



Tingkat Kematangan Emosional Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Sekolah Dasar

Victoria Eunike Tamo Ina Lubis¹, Resta Betaliani Wirata^{1*}, Priyani Haryanti¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

Abstrak. Latar belakang *menarche* pada anak perempuan saat ini cenderung terjadi lebih dini dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini seringkali tidak diikuti dengan kesiapan mental dan kematangan emosional anak perempuan sehingga menimbulkan perasaan takut, cemas, dan malu saat menghadapi menstruasi pertama. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kematangan emosional kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta Tahun 2025. **Metode** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada 16-17 Desember 2025 di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah siswi kelas IV, V dan VI yang berjumlah 77 siswi yang di pilih menggunakan metode pengambilan sampling *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 46 siswi. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 25 siswi (54,3%), dan berada pada kategori sedang sebanyak 36 siswi (78,3%). **Simpulan** secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berada pada kategori sedang dalam kesiapan menghadapi *menarche* sebagian siswi sudah mulai mampu mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi, meskipun masih memerlukan peningkatan kesiapan

Kata Kunci : kematangan; emosional; *menarche*; siswi; SD

Abstract. *Background* *menarche* in girls today tends to occur earlier than in previous generations. However, this condition is often not accompanied by adequate mental readiness and emotional maturity, which may lead to feelings of fear, anxiety, and embarrassment when experiencing the first menstruation. **The purpose** of this study was to describe the level of emotional maturity in readiness to face *menarche* among female students at SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta in 2025. **Methods** this study employed a quantitative design with a descriptive method using a cross-sectional approach. The research was conducted on December 16–17, 2025, at SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. The population consisted of 77 female students from grades IV, V, and VI. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in a total of 46 respondents. **The results** showed that the majority of respondents were 10 years old, totaling 25 students (54.3%), and most were categorized as having a moderate level of emotional maturity, with 36 students (78.3%). **Conclusion** overall, the findings indicate that most students were in the moderate category of readiness to face *menarche*. Some students had begun to recognize, regulate, and express their emotions, although further improvement in readiness is still needed.

Keywords: *emotional maturity; menarche; female students; elementary school*

Corresponding Author: Resta Betaliani Wirata

Afilliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

Email: resta@stikesbethesda.ac.id

Pendahuluan

Menarche pada anak perempuan saat ini cenderung terjadi lebih awal dibandingkan dengan masa lalu. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Bulahari, 2020) dengan metode Literature Review terhadap 5 hasil penelitian dari jurnal nasional dan internasional tahun 2015-2020, usia *menarche* pada anak perempuan di Indonesia menunjukkan kecenderungan lebih awal, yaitu antara 11 sampai 14 tahun. Percepatan *menarche* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya standar kehidupan yang berdampak pada perbaikan status gizi masyarakat (Bulahari, 2020)

Remaja putri yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi *menarche* cenderung mengalami perubahan emosional saat menstruasi pertama (Ramulya, Nurafriani and Kasim, 2022). Kesiapan menghadapi *menarche* dapat diartikan sebagai keadaan individu yang telah siap secara fisik dan psikologis dalam menghadapi menstruasi pertama, yang umumnya terjadi pada usia 10–12 tahun dan berlangsung secara periodik serta berulang (Ramulya, Nurafriani and Kasim, 2022). Sebagian besar anak perempuan mengalami perubahan psikologis saat *menarche*, dan sering kali menstruasi pertama terjadi secara tiba-tiba ketika mereka berada di sekolah, baik saat belajar maupun bermain, tanpa persiapan yang memadai. Anak yang mendapatkan menstruasi di sekolah juga sering mengalami kebocoran (tembus) sehingga menyebabkan darah merembes di rok sekolah dan biasanya anak menangis, malu, takut, cemas, bahkan tidak jarang diantaranya yang merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan enggan menerima kenyataan tersebut (Ananda, Wilson and In'am Ilmiawan, 2020).

Menurut data Riskesdas 2018, di Yogyakarta, 72,81% remaja perempuan telah mengalami menstruasi, dengan usia rata-rata *menarche* 12,45 tahun. Rata-rata usia *menarche* Kabupaten Sleman yaitu 12,49 tahun dan persentase remaja putri yang sudah haid yaitu sebesar 72,54% (Riskesdas, 2020) dalam (Pertiwi and Mahmudah, 2025). Usia rata-rata *menarche* tertinggi tercatat berada di Yogyakarta. Berdasarkan Badan Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021, populasi penduduk usia 10-14 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 274.775 jiwa, dengan jumlah perempuan 133.247 jiwa (Statistik, 2021) dalam (Dewi and Rosida, 2024)

Kesiapan mental dan kematangan emosional sangat diperlukan dalam menghadapi *menarche*. Kurangnya pemahaman tentang *menarche* dapat menimbulkan perasaan cemas dan takut pada anak. Oleh karena itu, anak perlu mempersiapkan diri secara optimal dalam menghadapi datangnya *menarche* (Icemi Sukarni and Wahyu, 2013). Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan seorang anak dalam menghadapi *menarche*, yaitu pengetahuan, umur, kedewasaan, dan juga orang-orang terdekatnya yaitu orang tua, terutama ibu (Permatasari, 2020). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan ibu, maupun persepsi terhadap menstruasi. Penelitian oleh Dewi dan Mutmainnah (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* (Dewi and Mutmainnah, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pitaloka et al. (2024) dan Kas (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi terhadap kesiapan remaja menghadapi menstruasi pertama (Pitaloka, Keswara and Purwanti, 2024). Selain itu, beberapa penelitian menjelaskan pentingnya dukungan keluarga dan dukungan ibu dalam meningkatkan kesiapan menghadapi *menarche* (Pomalingo, Wulansari and Jafar, 2025) Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Pomalingo. (2025) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan menghadapi *menarche*, sehingga terdapat kemungkinan faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, kondisi psikologis, dan lingkungan pendidikan, yang turut berperan dalam membentuk kesiapan remaja putri menghadapi menstruasi pertama. (Pomalingo, Wulansari and Jafar, 2025) Penelitian Nurul dan Menik tahun 2021 menunjukkan gambaran kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche*, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai kesiapan emosional siswi dalam menghadapi *menarche*.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa salah satu siswi sebelum mengalami menstruasi dikenal sebagai anak yang ceria, aktif dan mudah berbaur dengan teman-teman di kelasnya, namun

setelah mengalami menstruasi pertama kali siswi tersebut merespon perubahan pada tubuhnya dengan murung, diam, bahkan tidak mau berinteraksi dengan teman di kelasnya. Sedangkan siswi lainnya mengaku merasa takut dan cemas jika kelak akan menstruasi. Siswi lainnya ada juga yang merasa sangat siap dan senang menunggu kedatangan menstruasi pertama kali. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kematangan emosional kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif pendekatan *cross sectional*. Desain ini dipilih karena pendekatan bertujuan untuk menggambarkan tingkat kematangan emosional dalam kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi sekolah dasar pada satu waktu tanpa melakukan intervensi terhadap responden. Populasi pada penelitian ini adalah siswi perempuan kelas IV, V dan VI yang berjumlah 77 siswi di Sekolah Dasar BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *puspositive sampling* karena tidak seluruh populasi memenuhi karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu siswi yang belum mengalami *menarche*. Kriteria inklusinya adalah siswi kelas IV, V, dan VI yang belum mengalami menstruasi, siswi dengan kondisi kesehatan baik, bersedia menjadi responden, telah dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan *skrining* terhadap 77 siswi diperoleh 46 siswi yang memenuhi kriteria inklusi dan seluruhnya diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16–17 Desember 2025 di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kematangan emosional dalam kesiapan menghadapi *menarche* yang disusun berdasarkan indikator kematangan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi, mengendalikan emosi, menerima perubahan fisik, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan menghadapi menstruasi pertama. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Skor total kemudian dikategorikan menjadi tingkat kematangan emosional rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai cut-off yang telah ditetapkan peneliti menggunakan distribusi persentase skor. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 32 siswi di SD lain dengan kriteria inklusi yang sama. Hasil uji validitas menunjukkan r-hitung dengan rentang 0,398 – 0,890, dimana setiap item kuesioner dinyatakan valid jika r-hitung lebih dari r-tabel. R-tabel dengan jumlah 32 responden adalah 0,347. Uji reliabilitas ditemukan nilai koefisien *cronbach alpha* sebesar 0.967 masuk dalam kategori sangat tinggi. Peneliti memberikan waktu sekitar 60 menit untuk mengisi 20 item kuesioner secara langsung di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan analisis yaitu *distribusi frequency* untuk mendeskripsikan data usia dan tingkat kematangan emosional siswi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan Nomor: 143/KEPK.02.01/XI/2025.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
9 Tahun	8	17.4
10 Tahun	25	54.3
11 Tahun	9	19.6
12 Tahun	4	8.7
Total	46	100.0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 25 siswi (54,3%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 4 siswi (8,7%) yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kematangan Emosional Kesiapan Menghadapi

Menarche Responden

Kategori Kematangan emosional	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	8	17.4
Sedang	36	78.3
Tinggi	2	4.3
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi tingkat kematangan emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 siswi (78,3 %), berada kategori rendah 8 siswi (17.4 %), dan kategori tinggi 2 siswi (4,3 %).

Pembahasan

Siswi yang belum mengalami menstruasi di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta diketahui bahwa sebagian besar berusia 10 tahun, yaitu sebanyak 25 siswi (54,3%). Sedangkan responden paling sedikit berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 4 siswi (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia awal pubertas. Usia 10 tahun merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada usia ini, tubuh mulai mengalami perubahan karena peningkatan hormon, terutama hormon estrogen yang berperan dalam pematangan organ reproduksi (Wirata and Ballena, 2021). Walaupun tidak semua anak usia 10 tahun sudah mengalami *menarche*, namun pada usia ini tanda-tanda pubertas biasanya sudah mulai muncul. Oleh karena itu, usia 10 tahun merupakan waktu yang penting untuk mempersiapkan anak secara fisik dan emosional dalam menghadapi menstruasi pertama. Menurut teori, *menarche* normal terjadi pada usia 12–14 tahun. Namun, jika menstruasi pertama terjadi sebelum usia 12 tahun, maka disebut *menarche* dini (Mahmudah, 2023).

Menarche dini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti status gizi, faktor genetik, aktivitas fisik, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial. Status gizi yang baik atau berlebih dapat mempercepat kematangan reproduksi melalui peningkatan cadangan lemak tubuh yang berperan dalam regulasi hormon reproduksi, sehingga usia *menarche* cenderung terjadi lebih awal (Syam *et al.*, 2022). Selain itu, anak yang kurang aktif bergerak juga berisiko mengalami *menarche* lebih cepat. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka responden usia 10 tahun memiliki kemungkinan lebih besar untuk segera mengalami *menarche*, bahkan berisiko mengalami *menarche* dini jika dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Peneliti berasumsi bahwa responden yang berusia 9–12 tahun berada pada rentang masa pra-pubertas hingga awal remaja, dimana terjadi proses pematangan organ reproduksi secara bertahap. Responden usia 9–10 tahun kemungkinan besar masih dalam tahap persiapan menuju *menarche*, sedangkan usia 11–12 tahun lebih dekat atau sudah mengalami *menarche*. Perbedaan rentang usia ini dapat memengaruhi tingkat kesiapan emosional, karena semakin bertambah usia maka kematangan berpikir dan pengelolaan emosi cenderung semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagian besar siswi tahun ajaran 2025 di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta adalah sebanyak 25 siswi (54,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup representatif untuk menggambarkan karakteristik siswi di SD Bopkri Gondolayu Yogyakarta tahun ajaran 2025. Analisis tingkat kematangan emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 siswi (78,3 %). Kematangan emosional kategori sedang menunjukkan bahwa responden mampu mengendalikan emosi dalam situasi tertentu, tetapi masih memerlukan pendampingan dan arahan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis, khususnya terkait kesiapan menghadapi *menarche*. Pada fase pra-remaja, anak perempuan mulai mengalami berbagai perubahan hormonal yang dapat memengaruhi stabilitas emosi. Kondisi ini wajar terjadi karena perkembangan emosional belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan biologis. Berdasarkan teori kematangan emosional, kematangan emosional diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Aspek-aspek kematangan emosional meliputi pengendalian emosi, kestabilan emosi, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri (Ananda, Wilson and In'am Ilmiawan, 2020).

Pada penelitian ini, seluruh responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswi telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola emosi, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosional, seperti usia, pengalaman, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, yang pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Laia and Daeli, 2022). menyatakan bahwa kematangan emosional memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan penyesuaian diri siswa. Individu dengan kematangan emosional yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tuntutan perkembangan, termasuk perubahan fisik dan hormonal pada masa pubertas seperti

menarche. Dengan demikian, kematangan emosional berperan penting dalam membantu remaja putri menghadapi *menarche* secara adaptif dan sehat secara psikologis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional sehingga hanya menggambarkan tingkat kematangan emosional siswi dalam menghadapi *menarche* pada saat pengambilan data dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun perubahan kematangan emosional seiring bertambahnya usia. Kedua, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswi sekolah dasar di wilayah yang lebih luas.

Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini menggambarkan tingkat kematangan emosional kesiapan menghadapi *menarche* siswi berada pada kategori yang baik sehingga mereka dapat mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi pada diri mereka. Perlunya skrining kesiapan emosional ini diberikan kepada siswi untuk menghadapi *menarche*, sehingga terdapatantisipasi bagi siswi yang mengalami kecemasan atau kekhawatiran berlebihan.

Daftar Pustaka

- Ananda, D., Wilson, W. And In'am Ilmiawan, M. (2020) "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(2), Pp. 119–127. Available At: <https://doi.org/10.35974/jsk.v11i01.3967>.
- Bulahari (2020) "FAKUMI MEDICAL JOURNAL Hubungan Status Gizi Terhadap Usia Menarche," 2(9), Pp. 637–645. Available At: <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i9.119>.
- Dewi, A.S. And Rosida, L. (2024) "The Relationship Between Nutritional Status And Age Of Menarche In Female Adolescent At SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *Menara Journal Of Health Science*, 3(1), Pp. 38–49.
- Dewi, C. And Mutmainnah, U. (2021) "The Relationship Of Menstruation Knowledge To Adolescent's Readiness In Facing Menarche," *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), Pp. 1207–1212. Available At: <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.701>.
- Icemi Sukarni, K. And Wahyu, P. (2013) *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Dilengkapi Contoh Askep, Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Laia, B. And Daeli, B. (2022) "Hubungan Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), Pp. 12–24. Available At: <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.378>.
- Mahmudah, L. (2023) "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Menarche: A Systematic Review," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), Pp. 1988–1995.
- Permatasari, R.D. (2020) "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Individu Remaja Yang Mengalami Menarche," *Jurnal Kebidanan*, 10(2), Pp. 93–102.
- Pertiwi, R.N. And Mahmudah, N. (2025) "Relationship Between Menstrual Knowledge And Menarche Readiness In Grade IV And V Students At SD N Mejing 2 Sleman Yogyakarta," *Menara Journal Of Health Science*, 4(1), Pp. 23–34. Available At: <https://jurnal.iakmikudus.org/article/view/239/176>.
- Pitaloka, R.D., Keswara, N.W. And Purwanti, A.S. (2024) "Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas 4-6: The Relationship Of Knowledge About Menstruation And Readiness For Menarche In Grade 4-6 Students," *Binawan Student Journal*, 6(1), Pp. 36–41. Available At: <https://doi.org/10.54771/R42n9k29>.
- Pomalingo, I., Wulansari, I. And Jafar, C.P.S.H. (2025) "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan

- Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche,” *Gorontalo Journal Of Public Health*, Pp. 10–16. Available At: <https://doi.org/10.32662/gjph.v8i1.3925>.
- Ramulya, A.M., Nurafriani, N. And Kasim, J. (2022) “Gambaran Pengalaman, Persepsi Dan Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Dini Di Sd Min Banta-Bantaeng Kota Makassar,” *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3), Pp. 302–308. Available At: <https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i3.978>.
- Riskesdas, R.I. (2020) “Riset Kesehatan Dasar Tahun 2019, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019.”
- Statistik, B.P. (2021) “Profil Statistik Kesehatan 2021,” *Badan Pusat Statistik*, 22.
- Syam, W.D.P. *Et Al.* (2022) “Hubungan Status Gizi Terhadap Usia Menarche,” *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(9), Pp. 660–667.
- Wirata, R.B. And Ballena, N.S. (2021) “Effects Of Health Education On Hygienic Self-Care Practices Among Female Adolescent,” *Journal Of Health Education*, 6(2), Pp. 94–99. Available At: <https://doi.org/10.15294/jhe.v6i2.46521>.